

Model Analisis Kesiapan Individu dalam Penerapan Manajemen Pengetahuan di Instansi Pemerintah

Uki Maharani Pamukti¹, Rudi Hartanto², Wing Wahyu Winarno³

Departemen Teknik Elektro dan Teknologi Informasi, Universitas Gadjah Mada

Jalan Grafika No.2 Kampus UGM, Yogyakarta, Indonesia, 55281

uki.mp.cio15@mail.ugm.ac.id¹, rudi@ugm.ac.id², wing@mail.ugm.ac.id³

Abstract—Dalam instansi pemerintahan terdapat banyak faktor pendukung untuk kelancaran proses bisnis. Faktor pendukung ini dapat terdiri dari data dan informasi lisan maupun tertulis dari seseorang yang tidak terukur nilainya. Namun, sering kali data maupun informasi tersebut terabaikan dan tidak terdokumentasi dengan baik. Ketika seseorang membutuhkan suatu data maupun informasi maka seseorang tersebut akan mencari pemilik data dan informasi yang dibutuhkannya. Hal seperti ini dirasa kurang efektif dan efisien demi kelancaran suatu proses bisnis. Untuk itu, diperlukan suatu manajemen pengetahuan untuk dapat mengelola serta mendokumentasikan segala macam data maupun informasi yang ada. Namun, proses implementasi manajemen pengetahuan akan menimbulkan reaksi dari individu yang ada. Oleh karena itu, peneliti mengajukan model dengan mengembangkan model dalam penerapan manajemen pengetahuan menggunakan metode *Knowledge Manajemen Readiness (KM Readiness)* dan digabungkan dengan model *Technology Readiness Index (TRI) 2.0*.

Kesiapan individu, KM Readiness, manajemen pengetahuan, TRI (key words)

I. PENDAHULUAN

Dalam suatu instansi maupun organisasi, data dan informasi merupakan suatu aset penting. Segala proses bisnis dapat berjalan dengan lancar apabila data dan informasi yang dibutuhkan tersedia. Data dan informasi di dalam suatu instansi dapat berupa pengetahuan yang didapat dari pengalaman individu, peraturan-peraturan, informasi dalam seminar yang diikuti oleh seorang individu, maupun hasil diskusi mengenai topik tertentu dari beberapa individu. Data serta informasi ini juga dapat digunakan untuk pengambilan keputusan atau kebijakan yang tepat dikemudian hari [1].

Tidak semua data dalam suatu dokumen memiliki nilai. Agar data tersebut bernilai maka data-data yang terdapat dalam suatu dokumen dipilah sesuai dengan standar tertentu kemudian dikelola dan disimpan supaya dapat digunakan kembali. Proses pengelolaan ini sering disebut dengan istilah manajemen pengetahuan atau *knowledge management* [2], [3]. Manajemen pengetahuan merupakan proses identifikasi, penciptaan, representasi serta pendistribusian suatu pengetahuan yang dimiliki oleh seorang individu kepada individu yang lainnya [4]. Dengan menerapkan manajemen

pengetahuan maka dapat mendukung suksesnya program Reformasi Birokrasi yang digagas oleh Kementerian Pendayagunaan Aparatur Negara RI [1].

Dalam suatu organisasi, proses pendistribusian pengetahuan dari seorang individu kepada individu yang lainnya sering terkendala. Pendistribusian secara langsung melalui percakapan antar individu sangat sering terjadi dan sulit untuk didokumentasikan. Kondisi seperti ini membuat pengetahuan itu terhenti dan tidak dapat diteruskan kepada individu-individu yang lainnya. Faktor ingatan seseorang yang terbatas juga mempengaruhi. Selain itu, keberadaan seseorang di dalam organisasi juga berpengaruh karena ketika seseorang pindah maka semua pengetahuan yang dimilikinya akan ikut bersamanya. Hal-hal seperti ini menyebabkan organisasi akan sulit mempertahankan keberlangsungannya [3]. Seperti halnya di instansi B2P2BPTH, data mengenai hasil penelitian merupakan suatu aset yang sangat penting. Aset ini dihasilkan dari kegiatan eksplorasi bidang kehutanan oleh para peneliti maupun teknisi kehutanan. Ketika para peneliti dan teknisi selesai melakukan kegiatan eksplorasi maka mereka akan menyusun data mengenai hasil penelitian. Namun, sering kali tidak keseluruhan data terdokumentasikan. Ketika ada individu atau pegawai yang lainnya membutuhkan data tersebut akan mengalami kesulitan. Kesulitan ini antara lain kesulitan menghubungi pemilik data karena pemilik tidak berada di kantor atau pemilik merasa keberatan berbagi data, serta kesulitan dalam melakukan transfer data. Pada konteks keberatan berbagi data karena mereka merasa bahwa data yang mereka miliki tersebut milik mereka.

Keberadaan individu dalam suatu organisasi merupakan aset yang tidak ternilai harganya. Segala proses bisnis dalam organisasi membutuhkan individu untuk menjalankannya. Tidak jarang suatu sistem gagal diimplementasikan karena individu yang berada didalamnya tidaklah siap. Tidak terkecuali dengan manajemen pengetahuan [5].

Kesiapan individu dari sisi psikologi menurut Chaplin yang disitasi oleh Jiwong [6] dan Agusta [7] adalah pandangan dewasa dari seorang individu ketika menanggapi suatu kejadian atau permasalahan. Pandangan kedewasaan ini terkait dengan perasaan siap yang didasari keyakinan dalam diri seorang individu. Proses meyakinkan seorang individu tidaklah mudah karena individu akan lebih berpikir negatif [8]. Individu akan cenderung berpikir bahwa suatu sistem baru akan sulit diterapkan, serta menambah beban pekerjaan karena

ketidaksiapan akan penerimaan suatu sistem atau teknologi baru.

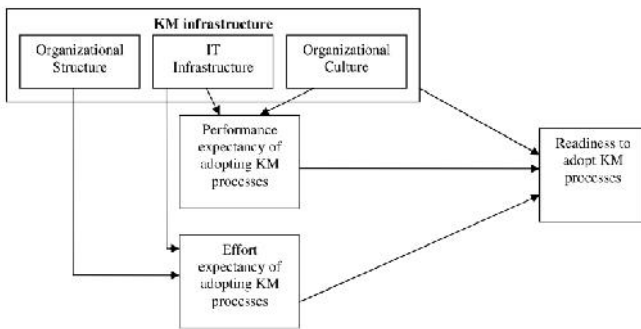
Untuk itu, peneliti ingin melakukan analisis menggunakan metode *Knowledge Manajemen Readiness (KM Readiness)* dan digabungkan dengan model *Technology Readiness Index (TRI) 2.0* untuk mengembangkan model pengukuran melihat kesiapan manajemen pengetahuan dan kecenderungan individu dalam menggunakan teknologi baru.

II. LANDASAN TEORI

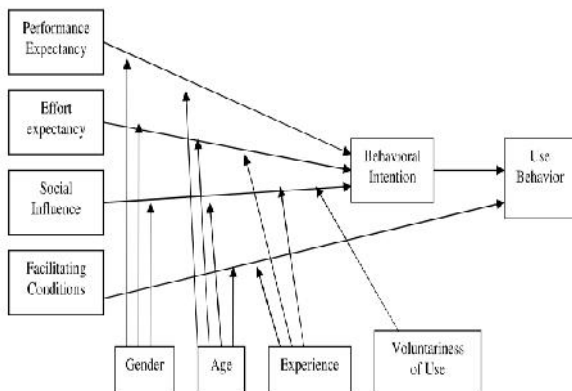
Pada penelitian ini membahas dua teori yang terkait dengan usulan kerangka model penelitian, yaitu : *Knowledge Management Readiness* dan *Technology Readiness Index 2.0*. Penjelasan lebih lanjut adalah sebagai berikut :

a. *Knowledge Management Readiness (KM Readiness)*

Jalaldeem et al [9] mengusulkan model konseptual kesiapan *knowledge management* seperti pada Gambar 1 yang diadopsi dari mengintegrasikan model UTAUT (*Unified Theory of Acceptance and Use of Technology*) [10] pada Gambar 2 dengan infrastruktur *knowledge management* yang terdiri dari struktur organisasi, budaya organisasi dan infrastruktur teknologi informasi [11], [12].



Gambar 1. Konseptual Kesiapan Knowledge Management [9]



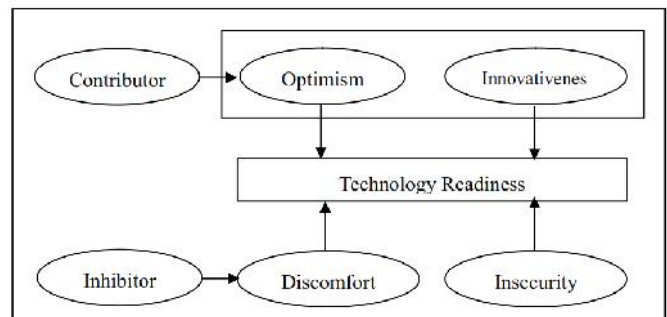
Gambar 2. Model UTAUT [10]

Dalam *KM Readiness* dijelaskan bahwa terdapat tiga faktor yang berpengaruh dalam kesiapan *knowledge management* yaitu infrastruktur *knowledge management*, *Performance expectancy of adopting KM process* dan

effort expectancy of adopting KM process. *Performance expectancy* dan *effort expectancy* inilah yang diambil dari model UTAUT.

b. *Technology Readiness Index (TRI)*

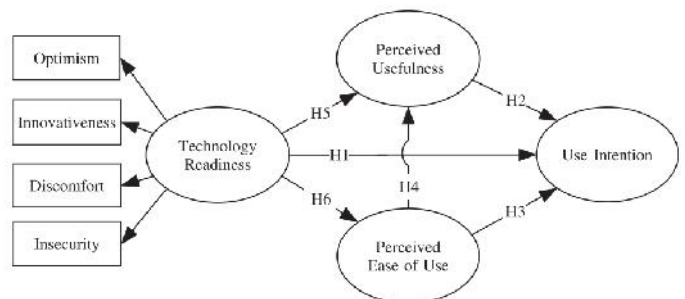
Parasuraman [13] melakukan penelitian mengenai kecenderungan seorang individu dalam menggunakan teknologi baru. Penerimaan ini terkait dengan faktor pendorong (*contributor*) dan faktor penghambat (*inhibitor*). Faktor pendorong antara lain optimis serta inovasi dan faktor penghambat antara lain ketidaknyamanan serta ketidakamanan. *Technology Readiness Index* terlihat pada Gambar 3.



Gambar 3. *Technology Readiness Index*[13]

c. *Technology Readiness and Acceptance Model (TRAM)*

Lin et al [14] melakukan penelitian mengenai apa yang diinginkan oleh konsumen terhadap teknologi e-service. TRAM seperti Gambar 4 adalah gabungan dari *Technology Acceptance Model (TAM)* Davis [15] dengan *Technology Readiness Index (TRI)* Parasuraman [16]. Hasil penelitian Lin menjelaskan bahwa persepsi kegunaan (*perceived usefulness*) dan persepsi kemudahan penggunaan (*perceived ease of use*) dari TAM yang dikolaborasi dengan TRI dapat memberikan hasil signifikan terhadap niat penggunaan.



Gambar 3. *Technology Readiness and Acceptance Model* [14]

III. METODOLOGI

Untuk merancang suatu model kesiapan individu dalam penerapan manajemen pengetahuan maka tahap yang harus dilakukan antara lain :

1. Tinjauan umum mengenai penelitian-penelitian sebelumnya terkait dengan kesiapan individu dalam penerapan manajemen pengetahuan
2. Merancang metode penelitian

Penjelasan lebih mendalam mengenai tahap-tahap tersebut adalah sebagai berikut :

1. Tinjauan umum mengenai penelitian-penelitian sebelumnya yang terkait dengan kesiapan dalam penerapan manajemen pengetahuan.

Penelitian mengenai kesiapan dalam penerapan manajemen pengetahuan telah dilakukan oleh Widyantoko [3] dengan melihat aspek budaya dan struktur organisasi dari *knowledge management* serta portal organisasi milik Kementerian Perindustrian. Hasilnya didapat bahwa portal organisasi (*intranet*) mendukung infrastruktur *knowledge management* dan individu di Kementerian Perindustrian telah siap dalam implementasi *knowledge management*. Atatik [17] menggunakan model konseptual Jalaldeen [9] dengan menambahkan sikap reseptif meberikan hasil bahwa pegawai di Biro TI BPK telah siap dalam implementasi *knowledge management* karena memiliki sikap reseptif yang tinggi. Afifah et al [18] dengan melihat faktor individu, proses dan infrastruktur IT menggunakan AHP (*Analytical Hierarchy Process*) dengan skala Aydin dan Tasci. Hasilnya menggunakan AHP didapati bahwa faktor individu merupakan faktor paling penting disusul faktor proses dan yang terakhir faktor infrastruktur IT.

2. Merancang metode penelitian

Jenis penelitian yang akan dilakukan adalah penelitian kuantitatif dengan pendekatan *survey*. Metode *survey* ini dilakukan dengan mengambil *sample* di suatu populasi menggunakan *kuesioner*.

a. Alat dan Bahan

Kuesioner yang digunakan sebagai alat dalam pengumpulan data ini berupa *kuesioner tertutup*. Jawaban dari pertanyaan tersaji menggunakan skala likert 1 sampai dengan 6. Skala likert merupakan tingkatan akan persetujuan seorang individu akan suatu permasalahan atau pernyataan tertentu.

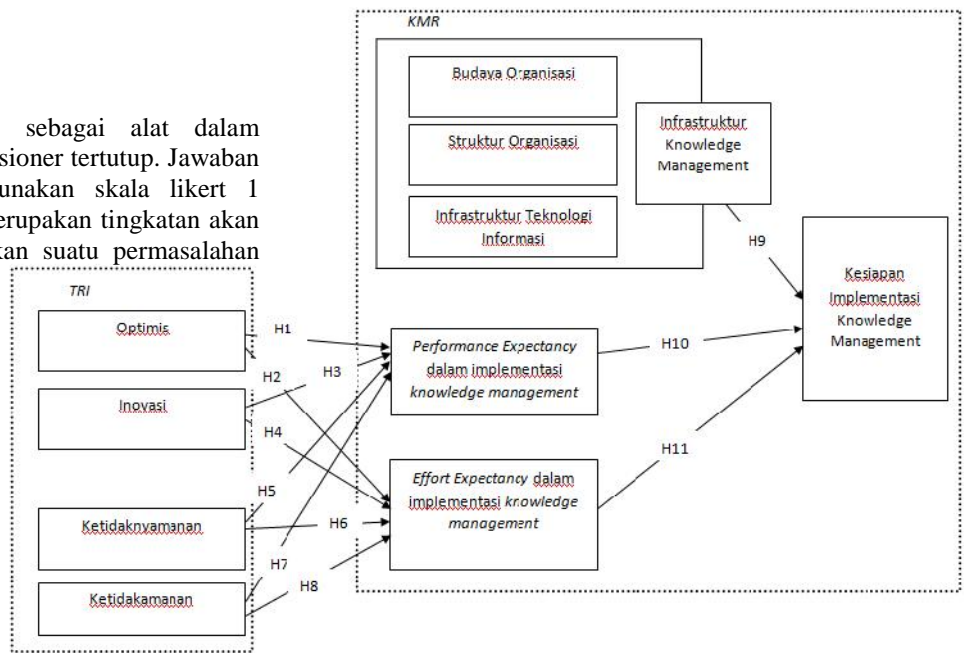
Bentuk pernyataan merupakan gabungan dari *KM Readiness* yang terdiri dari kesiapan individu, infrastruktur *knowledge management* (struktur organisasi, budaya organisasi dan infrastruktur teknologi informasi), *performance expectancy*, *effort expectancy* dan *Technology Readiness Index*. Populasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah seluruh pegawai di Balai Besar Penelitian dan Pengembangan Bioteknologi dan Pemuliaan Tanaman Hutan yang berlokasi di Sleman Yogyakarta dengan bentuk *purposive sampling* yaitu *sample* yang memiliki kriteria tertentu sejumlah 60 individu.

b. Pengumpulan data

Jenis data dalam penelitian ini yaitu data primer dan sekunder. Data primer didapat dengan pembagian *kuesioner* yang sudah berisikan pernyataan-pernyataan yang sesuai dengan topik penelitian kepada responden. Sedangkan data sekunder diperoleh dengan kajian *literature* dari jurnal, publikasi ilmiah, artikel dan buku-buku yang terkait dengan topic penelitian.

c. Cara analisis

Data berupa *kuesioner* yang sudah dikumpulkan dari para responden dianalisis menggunakan SEM (*Struktural Equation Model*). Uji reliabilitas dan validitas dilakukan pada instrument penelitian. Uji validitas dilakukan dengan melihat nilai *loading factor* diatas 0,7 sedangkan uji reliabilitas dengan melihat nilai *composite reliability* diatas 0,7 dan *cronbach alpha* diatas 0,6. Kemudian dilakukan uji hipotesis dengan menganalisa nilai faktor koefisien jalur antar variabel yang satu dengan yang lainnya. Hal ini dapat dilihat dengan membandingkan *t statistic* dan *t table* signifikansi.



Gambar 5. Model Penelitian

IV. HASIL

a. Model analisis kesiapan dalam implementasi manajemen pengetahuan

Permodelan yang digunakan dalam penelitian ini menggabungkan konseptual *KM Readiness* milik Jalaldeen [9] dengan *Technology Readiness Index* milik Parasuraman [13]. Model ini dibuat untuk melihat kesiapan individu dalam penerapan manajemen pengetahuan. Fokus yang lebih ditekankan kepada faktor individu. Model penelitian dapat dilihat pada Gambar 5

Perceived usefulness yang sudah diadopsi dalam TRAM memiliki faktor penentu (*determinant*) yang sama dengan *performance expectancy* dari *Knowledge Management*. Dengan kata lain bahwa *performance expectancy* diadopsi dari *perceived usefulness*. Sedangkan *Perceived ease of use* memiliki faktor penentu (*determinant*) yang sama dengan *effort expectancy* dari *Knowledge Management*. Dengan kata lain bahwa *effort expectancy* diadopsi dari *perceived ease of use* [10].

Penerapan *Knowledge Management* dalam suatu organisasi berhubungan dengan infrastruktur *knowledge management*. Infrastruktur *knowledge management* sendiri terdiri dari budaya organisasi, struktur organisasi dan infrastruktur teknologi informasi. Dalam instansi pemerintah tempat dilakukannya penelitian belum adanya infrastruktur *knowledge management* yang dimaksudkan. Di lokasi penelitian ini belum terdapat strategi *knowledge management* terkait dalam budaya organisasi. Kemudian juga disana belum tersedianya individu yang diberikan tanggung jawab menangani *knowledge management* terkait dalam struktur organisasi serta belum adanya sistem *knowledge management*. Semua kondisi itu berakibat pada tidak dihubungkannya struktur organisasi, budaya organisasi dan infrastruktur teknologi informasi dengan *performance expectancy* dan *effort expectancy*.

b. Model penelitian akan menguji hipotesis antara lain :

H1 : Optimis berpengaruh positif terhadap *performance expectancy* dalam proses implementasi *knowledge management*

H2 : Optimis berpengaruh positif terhadap *effort expectancy* dalam proses implementasi *knowledge management*

H3 : Inovasi berpengaruh positif terhadap *performance expectancy* dalam proses implementasi *knowledge management*

H4 : Inovasi berpengaruh positif terhadap *effort expectancy* dalam proses implementasi *knowledge management*

H5 : Ketidaknyamanan berpengaruh negatif terhadap *performance expectancy* dalam proses implementasi *knowledge management*

H6 : Ketidaknyamanan berpengaruh negatif terhadap *effort expectancy* dalam proses implementasi *knowledge management*

H7 : Ketidakamanan berpengaruh negatif terhadap *performance expectancy* dalam proses implementasi *knowledge management*

H8 : Ketidakamanan berpengaruh negatif terhadap *effort expectancy* dalam proses implementasi *knowledge management*

H9 : Infrastruktur Knowledge Management berpengaruh positif terhadap kesiapan dalam proses implementasi *knowledge management*

H10 : *Performance expectancy* berpengaruh positif terhadap kesiapan dalam proses implementasi *knowledge management*

H11 : *Effort expectancy* berpengaruh positif terhadap kesiapan dalam proses implementasi *knowledge management*

Optimis akan memberikan perasaan yakin akan proses manajemen pengetahuan dapat memberikan manfaat dan berjalan dengan mudah. Inovasi terkait dengan motivasi sehingga dapat memberikan manfaat dan proses manajemen pengetahuan dapat berjalan dengan mudah. Ketidak nyamanan menyebabkan seseorang merasa berada dalam kendali teknologi sehingga dapat menimbulkan kesan negatif terhadap manfaat dan kemudahan proses manajemen pengetahuan. Ketidak amanan juga menimbulkan kesan negatif terhadap proses dan manfaat manajemen pengetahuan karena adanya rasa ragu dalam diri seseorang. Infrastruktur *knowledge management* yang terdiri dari struktur organisasi, budaya organisasi dan infrastruktur teknologi informasi. Ketiga hal tersebut dapat menjadi kebiasaan dalam suatu organisasi sehingga mempermudah individu dalam merasakan manfaat serta kemudahan berjalannya manajemen pengetahuan. *Performance expectancy* merupakan keyakinan akan nilai manfaat akan manajemen pengetahuan sedangkan *effort expectancy* merupakan keyakinan bahwa proses implementasi manajemen pengetahuan akan berjalan dengan mudah. Infrastruktur *knowledge management*, *performance expectancy*, *effort expectancy*.

Semua hipotesis yang diusulkan setelah melalui kajian sesuai dengan model penelitian yang diusulkan. Kemudian model penelitian diteliti menggunakan kuesioner yang sudah disesuaikan. Hasil dari kuesioner akan mengukur hubungan antar masing-masing variabel dalam penelitian ini.

Model yang diusulkan merupakan penggabungan dari model konseptual *KM Readiness* dengan *Technology Readiness Index*. Variabel yang ada dalam penelitian ini disesuaikan dengan kondisi individu di lingkup instansi pemerintahan.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] PERMENPAN, *Pedoman Pelaksanaan PERMENPAN NO.14 TAHUN 2011 tentang manajemen pengetahuan*. KEMENPAN-RB, 2011.
- [2] B. Setiarso, "BERBAGI PENGETAHUAN : Siapa yang Mengelola Pengetahuan?," *IlmuKomputer.Com*, pp. 1-13, 2006.
- [3] W. Zohanto, "Kesiapan Organisasi Kementerian Perindustrian dalam Mengimplementasikan

- Knowledge Management Melalui Portal Organisasi,” 2014.
- [4] A. Mulyanto, “Roadmap implementasi knowledge management,” vol. 2009, no. semnasIF, pp. 242–248, 2009.
- [5] A. I. Hadiana, “Aspek Manusia dalam Penerapan Knowledge Management (KM).”
- [6] Y. Jiwong, “STUDI MENGENAI FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI KESIAPAN MAHASISWA TEKNIK SIPIL ATMA JAYA YOGYAKARTA UNTUK MEMASUKI DUNIA KERJA DI BIDANG KONSTRUKSI. S1,” Universitas Atmajaya Yogyakarta, 2013.
- [7] Y. N. Agusta, “Hubungan antara orientasi masa depan dan daya juang terhadap kesiapan kerja pada mahasiswa tingkat akhir fakultas ilmu sosial dan ilmu politik di universitas mulawarman,” *ejurnal Psikol.*, vol. 3, no. 1, pp. 369–381, 2015.
- [8] U. M. Pamukti, “Tingkat Kesiapan Individu dalam Penerapan Manajemen Pengetahuan,” Universitas Gadjah Mada, 2017.
- [9] R. Jalaldeen and P. D. Candidate, “Organizational Readiness and its Contributing Factors to Adopt KM Processes : A Conceptual Model,” vol. 8, no. 2007, pp. 128–136, 2009.
- [10] V. Venkatesh, M. G. Morris, G. B. Davis, and F. D. Davis, “User Acceptance of Information Technology : Toward a Unified View,” *MIS Q.*, vol. 27, no. 3, pp. 425–478, 2003.
- [11] I. B. Fernandez and rajiv Sabherwal, *Knowledge Management Systems and Processes*. United States of America: M.E.Sharpe.Inc, 2010.
- [12] A. H. Gold, A. Malhotra, and A. H. Segars, “Knowledge management : An organizational capabilities perspective,” *J. Manag. Inf. Syst.*, vol. 18, no. No.1, pp. 185–214, 2001.
- [13] A. Parasuraman and C. L. Colby, “An Updated and Streamlined Technology Readiness Index : TRI 2 . 0,” *J. Serv. Res.*, vol. 18, no. 1, pp. 59–74, 2015.
- [14] C. Lin, H.-Y. Shih, and P. J. Sher, “Integrating Technology Readiness into Technology Acceptance : The TRAM Model,” *Wiley Intersci.*, vol. 24, no. July 2007, pp. 641–657, 2007.
- [15] F. D. Davis and V. Venkatesh, “A critical assessment of potential measurement biases in the technology acceptance model : three experiments,” *Int. J.Human-Computer Stud.*, vol. 45, pp. 19–45, 1996.
- [16] A. Parasuraman, “Technology Readiness Index (TRI) A Multiple-Item Scale to Embrace New Technologies,” *J. Serv. Res.*, vol. 2, no. No.4, pp. 307–320.
- [17] W. Atatik, H. A. Nugroho, and W. W. Winarno, “ANALISIS KESIAPAN IMPLEMENTASI KNOWLEDGE MANAGEMENT (STUDI KASUS BIRO TI BPK RI),” pp. 57–62, 2014.
- [18] N. Z. Afifah, L. Andrawina, and A. Kurniawati, “Penilaian Knowledge Management System Readiness di Perusahaan G Berdasarkan Faktor People , Process , dan Technology,” *Semin. Nas. Teknoin*, no. November 2011, pp. 44–50, 2011.